

## Relevansi Agama dalam Era Sains Modern: Sebuah Refleksi Epistemologis

**Demila Siti Padilah**

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[demilasp@gmail.com](mailto:demilasp@gmail.com)

### Abstract

This study aims to discuss the relevance of religion in the era of modern science. This study uses research methods with library studies. Relevance theory occupies a position as a formal object. Meanwhile, modern religion and science become material objects. The results and discussion in this study are that science and religion mutually complement and reinforce each other, but still maintain their respective existences. For example, the benefits of the month of Ramadan for health are explained by dietary principles from medical science. This form seems to validate each other between science and religion. The thing that makes religion and science incompatible in modern times is because there are anomalies in science. For example, positivistic, which means they only believe everything that has facts and everything that makes sense. This study recommends institutions and organizations that have close links with religion or science to conduct studies on religion and science.

**Keywords:** Modern, Religion, Science

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai relevansi agama di era sains modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan studi perpustakaan. Teori relevansi menempati posisi sebagai objek formal. Sedangkan agama dan sains modern menjadi objek material. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah bahwa antara sains dan agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Misalnya manfaat bulan Ramadhan untuk kesehatan dijelaskan dengan prinsip-prinsip *dietary* dari ilmu kedokteran. Bentuk ini tampak saling mengabsahkan antara

sains dan agama. Hal yang membuat agama dan sains tidak selaras di zaman modern ini adalah karena terdapat anomali-anomali dalam sains. Misalnya positivistik, yaitu berarti mereka hanya percaya semua yang ada faktanya dan semua yang masuk akal. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan organisasi yang memiliki keterkaitan erat dengan agama atau sains untuk melakukan kajian terhadap agama dan sains.

**Kata Kunci:** Agama, Modern, Sains

### **Pendahuluan**

Ibrahim Moosa (2003) menyebutkan dalam artikelnya bahwa relasi antara agama dan sains di era modern sudah tidak sejalan atau tidak relevan, berbeda dengan zaman klasik di mana agama dan sains masih berjalan beriringan atau masih terjadi kepadupadaan (Ibrahim Moosa, 2003). Ibrahim Moosa menegaskan, koherensi epistemik antara fiqh dan sains di masa modern “sudah tidak lagi jelas” (*no longer evident*) di mana kondisi itu ditandai dengan adanya penolakan sejumlah ulama fiqh terhadap teori evolusi Darwin karena dinilai bertentangan dengan agama dan perdebatan para ulama ahli fiqh kontemporer seputar pencangkokan organ tubuh manusia (bioteknologi) yang dinilainya terlalu instrumentalistik (Ibrahim Moosa, 2003). Gejala ini dipandangnya berkebalikan dengan era klasik, saat itu fiqh dan sains bertali-temali satu sama lain dalam sebuah “kemiripan koherensi epistemik” (*semblance of epistemic coherence*), sebagaimana tergambar pada penentuan kalender Qamariyah (*lunar calender*) (Ibrahim Moosa, 2003). Selain tokoh Ibrahim Moosa, ada pernyataan Zainal Abidin Bagir, yaitu penggunaan term “sains” (*science*), pada “arus baru” (*new development*) wacana agama dan sains, sebagai sebutan bagi ilmu-ilmu alam serta identitas baru sains sebagai ilmu empiris kemudian dipandang berbeda dengan kajian filsafat (Zainal Abidin Bagir, 2003). Namun, di sisi yang lain, koherensi epistemik fiqh dan sains antara masa klasik dan masa modern masih perlu diperdebatkan. Sebab, perkembangan ilmu falak masa modern misalnya justru menunjukkan koherensi epistemik yang begitu padu antara fiqh dan sains, karena berjalan seiring dengan perkembangan sains dan teknologi yang juga begitu pesat dan cepat. Selain itu, ulasan Moosa belum menggambarkan secara utuh relasi yang begitu kompleks antara fiqh dan sains (Saadan Man, Dkk, 2012). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas relevansi

antara “fiqih” (agama) dan sains sebagai refleksi epistemologis di era modern atau kontemporer sekarang ini.

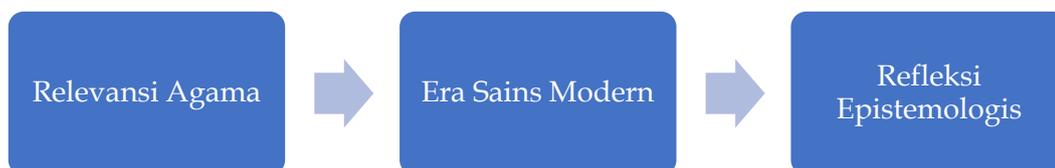
Hasil penelitian terdahulu yaitu relevansi agama dan sains telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan yang dilakukan oleh Ishom Fuadi Fikri (2022), “Relevansi Wacana Integrasi Agama-Sains dalam Pendidikan Islam di Indonesia,” Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Ulum Banyuwangi. Penelitian ini telah berusaha mengkaji mengenai relevansi agama dan sains. Dalam sejarah Barat klasik, terjadi suatu konflik yang berkepanjangan antara agama dan sains. Namun dalam sejarah dunia Islam abad pertengahan, agama dan sains dapat berdampingan secara harmonis. Sehingga hal ini menginspirasi para pemikir muslim kontemporer untuk mendialogkan antara agama dan sains secara integratif. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan berbasis kepustakaan, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana integrasi agama dan sains dan bagaimana relevansinya dalam pendidikan Islam di Indonesia. Sejak akhir abad ke-20, wacana integrasi agama dan sains mulai bergulir di dunia Islam yang kemudian berpengaruh terhadap perkembangan wacana yang serupa di Indonesia, antara lain Pengilmuan Islam dan Tafsir Ilmi. Selain itu, perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) belakangan ini juga turut meramaikan diskursus integrasi keilmuan di Indonesia dalam berbagai konsepnya, antara lain: 1) Reintegrasi Keilmuan UIN Jakarta; 2) Integrasi-Interkoneksi UIN Yogyakarta; 3) Pohon Ilmu UIN Malang; 4) Menara Kembar Tersambung UIN Surabaya; 5) Roda Ilmu UIN Bandung; 6) Intan Berlian Ilmu UIN Semarang; dan 7) Sel Cemara Ilmu UIN Makassar. Diskursus-diskursus tersebut berimplikasi terhadap pendidikan Islam di Indonesia dalam membentuk pandangan dunia keagamaan Islam yang holistik, komprehensif, dan segar. Sehingga dengan demikian, pendidikan Islam senantiasa relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial (Ishom Fuadi Fikri, 2022).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti mengenai agama dan sains di era modern. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas mengenai relevansi agama-sains di dalam pendidikan Islam di Indonesia sedangkan penelitian sekarang membahas relevansi agama di era sains modern.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat ketidakselarasan

antara agama dan sains di era modern. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagian seperti di bawah ini:

### Bagian 1. Kerangka Berpikir



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan; kaitan. Menurut Sukmadinata (2007), relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat. Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa pengertian relevansi adalah kesesuaian atau keselarasan (Sukmadinata, 2007). Pengertian agama menurut para ahli berasal dari bahasa sansakerta “a” yang artinya tidak dan “gama” yang artinya kacau. Bila arti tersebut digabungkan maka menjadi tidak kacau. Dengan demikian, menurut bahasa agama memiliki pengertian tidak kacau atau teratur. Dalam hal ini, orang yang beragama berarti dia segala sesuatunya di atur, dari mulai bagaimana dia menjalani hidup yang baik, bagaimana dia berinteraksi dengan makhluk sosial, dan bagaimana dia memaknai arti kehidupan ini. Menurut Daradjat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia. Sedangkan Glock dan Strak mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang ke semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Mean Hipotetiking*). (Darajat, 2005).

Sains modern adalah suatu bagian tahapan perkembangan kehidupan manusia yang hadir di masa kini. Adanya produk telepon genggam, komputer, internet, televisi, kendaraan bermotor, dan lain-lain menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sudah menjadi ketergantungan. Semua produk itu adalah hasil olah dari sains

modern. Sains modern yang hadir saat ini telah melalui proses sejarah atau tahapan yang panjang di masa lalu. Setiap tahapan memiliki dinamika tersendiri yang berkaitan dari satu masa ke masa yang lainnya. Salah satu variabel dari pembentuk dinamika tersebut adalah Etos. Etos atau sikap dasar dipandang sebagai pembentuk sains modern. Etos diartikan sebagai pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial : misalnya etos suatu kebudayaan merupakan sifat, nilai, dan adat istiadat khas yang memberi watak kepada kebudayaan suatu golongan sosial dalam masyarakat. Etos berasal dari bahasa Yunani; akar katanya adalah Ethikos, yang berarti moral atau menunjukkan karakter moral. Etos punya arti sebagai keberadaan diri, jiwa, dan pikiran yang membentuk seseorang. Dari etos itu berujung pada tindakan operasional yang lebih nyata pada pembentukan dan pengembangan sains modern. Dari cara pandang suatu kelompok masyarakat dan tataran operasional tersebut dapat terlihat bagaimana masyarakat menempatkan diri, menyatakan diri dan merespon fenomena lingkungan alam dan sesamanya dalam bentuk-bentuk yang rasional dan ilmiah (V. Febriano, 2013).

Kata refleksi berasal dari bahasa latin yang berarti "*to bend or to turn back.*" Dalam konteks pendidikan refleksi diartikan sebagai suatu proses berpikir kembali sehingga dapat diinterpretasikan atau dianalisis . Refleksi merupakan konsep yang sering kita kenal setiap hari. Kita harus bisa membedakan khususnya dalam pendidikan, dalam pengertian biasa orang mengatakan refleksi merupakan melihat kembali ke belakang. Tetapi dalam pendidikan refleksi dimaknai dengan berpikir melalui pemahaman dan pembelajaran (Aronson, 2011). Epistemologi berasal dari kata Yunani, episteme dan logos. Episteme biasa diartikan pengetahuan atau kebenaran dan logos diartikan pikiran, kata atau teori. Epistemologi secara etimologi dapat diartikan teori pengetahuan yang benar, dan lazimnya hanya disebut teori pengetahuan (Zainal Abidin, 2012). Istilah-istilah lain setara maksudnya dengan epistemologi dalam pelbagai kepastakaan filsafat kadang-kadang disebut juga logika material, *criteriology*, kritikan pengetahuan, *gnosiology* dan dalam bahasa Indonesia lazim dipergunakan istilah filsafat pengetahuan (Surajiyo, 2008). Epistemologi merupakan salah satu cabang dari filsafat ilmu yang membicarakan tentang asal, sifat, karakter, dan jenis pengetahuan. Epistemologi juga merupakan pembicaraan tentang hakikat dari ilmu pengetahuan, dasar-dasarnya, ruang lingkup, sumber-sumbernya dan sebagaimana mempertanggung jawabkan kebenarannya (Murthada Murthahhari, 2010).

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan modifikatif dari tipologi yang dibuat oleh salah satu tokoh yang pernah meneliti hubungan

relasi antara agama dan sains yaitu Ian G. Barbour. Tipologi Ian G. Barbour yaitu 1) konflik, 2) independensi, 3) dialogis, 4) integrasi. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu relevansi agama di era sains modern. Disebut modifikatif, karena selain term yang digunakan bisa mengalami sedikit penyesuaian, ragam pola relasi agama dan sains sebenarnya cenderung bersifat dinamis dan kompleks. Dengan pemetaan tersebut, ragam gagasan reformasi epistemologis agama-sains yang bermunculan dewasa ini, terutama yang relevan dengan perbincangan relasi agama dan sains, bisa menemukan titik pijak yang lebih jelas (Muhammad Adib, 2014). Meliani, F., Fatah Natsir, N., & Haryanti, E. dalam jurnal ilmiahnya telah mengemukakan teori tipologi Ian G. Barbour dengan baik dalam mencari hubungan antara agama dan sains yang keduanya jika dibahas selalu rumit. Singkatnya dalam jurnal ilmiahnya dijelaskan Barbour berusaha memetakan aspek metodologis, konseptual hingga praktis relasi antara sains dan agama dalam tipologi. Ketika berbicara tentang agama, perhatian Barbour nyaris terbatas pada teologi, dan ketika berbicara tentang sains, perhatiannya terutama tertumpu pada apa yang disampaikan oleh isi teori-teori paling mutakhir dalam ilmu alam. Dengan adanya integrasi agama dan sains yang Barbour ungkapkan menjadi titik awal pencetus relevansi agama dan sains. Suatu kerja ilmiah selalu membutuhkan adanya objek formal, yaitu subjek teori yang membahas objek bahasan dan material, yakni materi yang dibahas oleh objek formal. Teori modifikasi tipologi yang dibuat oleh Ian G. Barbour pada penelitian ini lebih menempati pada kajian epistemologisnya, yaitu menempati posisi pada subjek studi. Sedangkan sains modern menjadi objek material (Meliani, F., Fatah Natsir, N., & Haryanti, E. 2022).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat relevansi agama di era sains modern. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana relevansi agama di era sains modern. Penelitian ini bertujuan untuk membahas relevansi agama di era sains modern. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang relevansi agama di era sains modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian tentang relevansi agama di era sains modern.

### **Metode Penelitian**

Dalam pembuatan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan studi perpustakaan. Yaitu dengan mencari beberapa referensi baik dalam buku, jurnal, makalah maupun dokumen. Penulis juga

mencari beberapa referensi yang berasal dari karya ilmiah seperti makalah atau jurnal skripsi para penulis terdahulu. Semua referensi yang penulis cari adalah mengenai agama dan sains yang terbitannya paling lama tahun 2014. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis filsafat yaitu kajian epistemologis, maksudnya adalah menganalisis sampai pada akar-akarnya, serta berusaha berpikir sistematis, universal dan radikal. Setelah kurang lebih dua minggu penulis bergulat dalam menganalisis semua referensi yang telah di cari, kemudian penulis menuangkannya dan menuliskannya dalam artikel ini (Restu Kartiko Widi, 2010, hlm. 46-50).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Relasi Agama dan Sains

Mengapa agama dan sains selalu menjadi bahan perdebatan sampai saat ini karena keduanya sama-sama penting, agama pasti penting sains juga pasti penting, yang kadang-kadang isi agama dan isi sains mengalami ketidakselarasan atau ketidakpaduan. Sehingga muncul gagasan untuk mempertemukan agama dan sains. Dalam hal penelitian ini bukan tentang agama yang kebenarannya mutlak tetapi agama sebagaimana yang dipahami atau agama yang dilevel kelembagaannya.

Relasi antara agama dan sains memang begitu kompleks seiring dengan berjalannya sains modern yang selalu mengalami perubahan yang sangat cepat. Akibatnya menselaraskan agama dengan sains modern tidak begitu mudah. Setelah melakukan beberapa penelitian dengan studi kepustakaan kiranya ada dua pola dasar yang bisa di klasifikasi.

Pertama, pola integrasi. Salah satu contoh yang paling nyata tentang agama yaitu mengenai ilmu falak yang akhirnya menjadi relasi integratif-mutualistik antara agama dan sains dari masa klasik hingga masa modern sains saat ini. Hal itu terbukti dari tercatatnya ilmu falak oleh sejarawan bahwa para ilmuwan muslim telah mengeksplorasi ilmu falak yang sudah terbukti menyumbangkan kontribusi terhadap ilmu falak modern ini. Sebagian besar para ilmuwan barat melihat kontribusi tersebut menjadi sesuatu realitas sejarah yang tidak bisa dibantah. Hal yang menjadi relasi integratif-mutualistik tersebut tampaknya dilihat dari ragam pengaplikasian ilmu falak modern yang bertali-temali dengan majunya sains dan teknologi yang saat ini hampir berkembang pesat. Salah satu contohnya yaitu mengenai penentuan arah kiblat yang saat ini sudah bekerja sama dengan astrofisika dan geografi matematik secara integratif. Beragam aplikasi berbasis teknologi modern pun turut andil dalam hal ini. Mulai dari GPS (*Global Positioning System*), lalu kemudian kompas digital yang kedua hal itu memanfaatkan teknologi satelit. Pun dengan

perkembangan teknologi tersebut menjadi salah satu manfaat bagi umat muslim contohnya dalam penentuan awal Syawal dan awal Ramadhan yang kerap terjadi perbedaan dalam beberapa kalangan belakangan ini, Dari beberapa contoh relasi integratif-mutualistik di atas kiranya membuat salah satu tokoh tercerahkan untuk menulis sebuah buku yaitu “Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern (2007)” yang ditulis oleh Susiknan Azhari.

Salah satu contoh mengenai relasi antara agama dan sains ialah mengenai awal mula terciptanya manusia pertama yaitu nabi Adam a.s yang pada mulanya *argument* tersebut bertentangan dengan teori Darwin. Bagaimana tidak, dalam agama terutama agama Islam dikisahkan bahwa nabi Adam a.s merupakan manusia pertama yang Allah Swt ciptakan dan turunkan ke muka bumi. Hal ini berbanding terbalik dengan beberapa penemuan fosil-fosil lalu adanya teori Darwin yang menyatakan bahwa manusia pertama yang ada di muka bumi ini adalah purba atau manusia kera. Jika tidak diteliti dengan baik tentunya hal itu akan membuat ketidakselarasan antara agama dan sains. Namun seiring berjalannya waktu, seiring dengan banyaknya tokoh-tokoh pemikir seperti Quraisy Shihab, ketidakselarasan tersebut justru menjadi keselarasan. Quraisy Shihab menyebutkan bahwa ternyata dalam Al-Qur’an Allah Swt menyebutkan sebelum nabi Adam a.s diciptakan, Allah Swt telah dulu menciptakan makhluk-mahluk yang dalam hal ini bisa saja manusia purba. Lalu penamaan manusia pertama kepada nabi Adam a.s maksudnya adalah manusia pertama yang telah sempurna. Telah berdiri tegak, mempunyai akal dan nafsu, selayaknya manusia zaman sekarang. Berbeda dengan purba atau manusia kera yang awalnya tidak bisa berjalan tegak dan pada bagian otak pun belum seperti manusia zaman modern ini.

Kedua, pola non integrasi. Pola non integrasi di sini adalah dengan adanya sikap independen, salah satu contohnya sikap independen yang terjadi antara agama yaitu fiqih dengan sains. Misalnya dalam pelestarian lingkungan hidup, dalam berbagai ajaran agama terutama fiqih klasik maupun fiqih modern terdapat beberapa bab yang menerangkan mengenai kebersihan baik itu kebersihan lingkungan ataupun lingkungan kebersihan badan. Misalnya dalam bab bersuci (taharah), di dalamnya dijelaskan bahwa ketika hendak buang air besar tidak boleh sembarangan, seperti di bawah pohon yang lebat buahnya, di air yang menggenang, di tempat yang ditempati oleh binatang. Peraturan atau tata cara kode etik tersebut kiranya selaras dengan pelestarian lingkungan hidup. Bukan hanya itu, mengenai bab muamalah pun yang ada dalam fiqih yang dibuat masa klasik pun kiranya masih selaras di zaman modern ini. Yakni mengenai ketentuan

teknis tentang hukum agraria (*ahkam al-aradhi*) mulai dari kepemilikan hingga pengelolaan tanah.

## 2. Sains Era Modern

Dalam pembahasan sains modern ini, kiranya kita dapat berpikir luas dan tidak sempit. Sains bukan hanya tentang ilmu-ilmu alam atau ilmu eksakta tetapi juga semua cabang keilmuan termasuk sosiologi, antropologi, biologi, dan lain sebagainya. Di balik isu ini ada beberapa *problem* besar yang melatarbelakanginya baik dalam ranah sains maupun pemahaman agama. Dari ranah sains modern ada anomali-anomali yang sekarang banyak dikritik tidak hanya oleh kalangan agamawan tetapi juga oleh para saintis sendiri.

Anomali sains modern meliputi positivistik, atomistik, egoistik, alienatif, dan *interest*. Pertama, positivistik berarti mereka hanya percaya semua yang ada faktanya dan semua yang masuk akal. Berarti yang tidak ada faktanya, tidak ada bukti konkretnya, dan tidak masuk akal bagi mereka maka mereka tidak percaya. Oleh karena itu sains barat dikenal tidak terlalu menerima hal-hal yang metafisik. Maka wawasan-wawasan metafisik itu tidak masuk dalam dunia ilmiah modern. Misalkan jika ada ilmu-ilmu yang cenderung ghaib, spiritual, atau metafisik maka oleh sains barat disebut *miningles* (tidak ada gunanya).

Kedua, atomistik adalah cara berpikir yang parsial atau sepotong-sepotong. Jadi yang menguasai ilmu biologi tidak tahu menahu dengan fisika, tidak tahu menahu dengan hukum, dan lain sebagainya. Jadi dia tidak ada kesadaran yang meluas tetapi mendalam. Karena dia hanya mendalami satu bidang ilmu saja. Namun walaupun begitu semakin kecil bidangnya dalam sains modern maka dia semakin berharga. Salah satu contohnya kita analogikan dengan dokter umum dan dokter spesialis yang mana seperti kita ketahui lebih mahal dokter spesialisnya. Berbeda dengan ketika hendak menghadapi hidup ini yang sifatnya plural tidak hanya satu dimensi, maka cara berpikir atomistik ini sering menimbulkan konflik. Karena dia mengertinya hanya itu maka menurutnya yang benar hanya itu, yang selanjutnya akan menimbulkan *problem* lagi yaitu egoistik.

Ketiga, egoistik. Egoistik di sini adalah pokoknya yang benar hanya ilmu menurutnya, dan yang lain disuruh ikut versinya dia. Barat misalnya yang dengan sains ilmiah atau tidak ilmiah maunya digunakan standar untuk apa saja. Keempat, alienatif adalah membuat manusia seperti alien atau mengasingkan diri. Misalnya manusia jadi seperti robot, manusia tidak punya perasaan, atau manusia jadi mekanistik belaka seperti mesin, dan lain sebagainya. Itu semua termasuk ke dalam *problem* alienatif. Diri

kita sebagai manusia itu komplisit macam-macam isinya ada perasaan imajinasi, nurani, naluri, tetapi kadang-kadang itu semua direduksi oleh sains hanya pada aspek rasio dan empiris saja. Kelima, *interest* adalah kepentingan-kepentingan, misalnya ada banyak kepentingan yang menggiring sains tidak sekedar sains untuk keilmuan belaka tetapi untuk kepentingan politik yang membawa sains sesuai posisi politiknya yang punya kekuasaan tertentu membawa sains untuk menjustifikasi kekuasaannya.

### 3. Refleksi Epistemologis

Dari penjelasan di atas, kiranya penulis melakukan beberapa refleksi mengenai relasi antar agama dan sains. Model pertemuan sains dan agama modern ini sebetulnya bisa kita lihat dari beberapa penjelasan. Pertama, *similari*, yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama. *Similarisasi*, yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama (meskipun mungkin belum tentu sama). Misalnya menganggap bahwa ruh sama dengan jiwa, *super ego* disamakan dengan *qalbu*, mencairnya es di kutub di masa lalu sebagai banjir nabi Nuh.

Kedua, *paralesiasi*, yaitu menganggap paralel konsep yang berasal dari al-Qur'an dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya tanpa menyamakan keduanya. Misalnya peristiwa Isra Mi'raj paralel dengan perjalanan ke ruang angkasa dengan menggunakan rumus fisika  $S = v.t$  (Jarak = kecepatan x waktu). Paralelisasi sering dipergunakan sebagai penjelasan ilmiah atas kebenaran ayat-ayat al-Qur'an dalam rangka menyebarkan syair Islam. Ketiga, *komplementasi*, yaitu antara sains dan agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Misalnya manfaat bulan Ramadhan untuk kesehatan dijelaskan dengan prinsip-prinsip *dietary* dari ilmu kedokteran. Bentuk ini tampak saling mengabsahkan antara sains dan agama. Keempat, *komprasi*, yaitu membandingkan konsep/teori sains dengan konsep/wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama. Misalnya teori motivasi dari Psikologi dibandingkan dengan konsep-konsep motivasi yang dijabarkan dari ayat al-Qur'an.

Kelima, *induktifikasi*, yaitu asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisik/ghaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al-Qur'an mengenai hal tersebut. Teori mengenai adanya "sumber gerak yang tak bergerak" dari Aristoteles misalnya merupakan contoh dari proses

induktifikasi dari pemikiran sains ke pemikiran agamis. Contoh lainnya adalah adanya keteraturan dan keseimbangan yang sangat menakjubkan di dalam alam semesta ini, menimbulkan adanya hukum maha besar yang mengatur. Keenam, verifikasi, yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya penelitian mengenai potensi madu sebagai obat yang dihubungkan dengan surat an-Nahl (lebah) khususnya ayat 69 "Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia."

### **Kesimpulan**

Kesimpulan mengenai penelitian ini yaitu Relevansi agama dan sains di zaman sains modern ini kiranya masih bisa dibilang selaras atau relevan. Hal yang membuat agama dan sains mengalami ketidakselarasan adalah karena adanya problem-problem yang ada, baik itu dalam sains modern ataupun agama itu sendiri. Jika kita mampu menselaraskan keduanya justru agama dan sains saling berkaitan satu sama lain dan keduanya sama-sama penting di zaman modern ini. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang relevansi agama di era modern sains. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk perkembangan kajian tentang relevansi agama di era modern sains. Penelitian ini memiliki keterbatasan sumber data atau referensi penelitian sehingga menjadi peluang penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan organisasi yang memiliki keterkaitan erat dengan agama atau sains untuk melakukan kajian terhadap agama dan sains.

### **Daftar Pustaka**

- Ishom Fuadi Fikri. *Relevansi Wacana Integritas Agama-Sains dalam Pendidikan Islam Indonesia*. (STAI Banyuwangi: 2022).
- Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Refleksi Historis*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997). Hal 28.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang: 2005). Hal 10.
- Sanders, J. (2009) *The use reflection in medical education: AMEE guide no. 44. Medical Teacher*, 31, pp. 685-695.
- Aronson, L. (2011) *Twelve tips for teaching reflection at all levels of medical education. Medical teacher*, 33, p. 200-205.
- Zainal Abidin. *Pengantar Filsafat Barat*. (Jakarta: Rajawali Press, 2012). Hal 34.

- Surajiyo. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Bumi raksasa, 2008). Hal 53.
- Murthada Muthahhari. *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*. (Jakarta: Lentera, 2010). Hal 21 – 22.
- Resto Kartiko Widi,. *Asas Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Graha ilmu, 2010 ). Hal 46-50.
- Muhammad Adib. *Relasi Antara Fiqih dan Sains di Era Moderen Sains*. (Malang Jawa Timur, 2014).
- Meilani F. dkk. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(7), 673-688.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.331>.
- Ebrahim Moosa, "*Interface of Science and Jurisprudence: Dissonant Gazes at the Body in Modern Muslim Ethics*", dalam Ted Peters Dkk. (ed.) (Surrey: Ashgate Pub. Ltd., 2003), hlm. 329-356.